

MERINTIS HARI DEPAN
 ESSAY JANG DIMADJUKAN PADA SEMINAR SEDJARAH
 DI DJOKJAKARTA PADA TANGGAL 14 DESEMBER '57
 OLEH
S O E D J A T M O K O.

Hadirnja saja, sebagai bukan ahli sedjarah, didalam pertemuan ahli2 sedjarah ini memerlukan suatu keterangan. Untuk sebagian keterangan itu sudah diberikan pada permulaan pertemuan kita, akan tetapi perlulah rasanja untuk menerangkan djuga berdasarkan alasan apa, saja telah memberanikan diri menerima undangan pimpinan seminar untuk berbitjara disini. Jang mendjadi pokok atjara pada hari ini ialah filsafah sedjarah, chususnja, filsafah sedjarah nasional.

Filsafah sedjarah ialah suatu bidang sedjarah jang memang terkenal sebagai bidang jang paling sering dan paling suka didjeladjah oleh bukan ahli sedjarah. Agustinus, Hegel, Marx, Spengler, Croce, Alexander Rüstow, Nietzsche, Cassirer, Ortega Y Gasset, Alfred Weber, Jaspers, Sorokin bukanlah ahli sedjarah, meskipun njatalah bekas2 pemikiran mereka atas perkembangan sedjarah dan pengertian mengenai sedjarah.

Malahan dapat dikatakan bahwa para ahli sedjarah jang bergerak dilapangan filsafah sedjarah itu agak djarang. Nama2 Burckhardt, Toynbee, Huizinga dan Romein haruslah disebut disini.

Alasan kedua, jang lebih penting, ialah bahwa saja telah menerima undangan itu, oleh sebab meskipun saja bukan ahli sedjarah saja merasa diri sebagai orang jang berkepentingan. Karena manusia Indonesialah jang langsung tersangkut didalam apa jang akan kita bitjarakan didalam seminar sedjarah ini.

Tjara-tjaranja kita memandang sedjarah pada umumnja dan sedjarah Indonesia chususnja, tjara2 penjelidikan sedjarah dilaksanakan, dan suasana jang meliputi penjelidikan itu, tjara-tjaranja penjejaran kepada umum serta tjara2 penjerahan pengetahuan sedjarah itu kepada angkatan2 muda bangsa Indonesia, semuanya itu langsung turut menentukan pentjetakan alam pikiran dan djiwa manusia dan bangsa Indonesia. Pandangan kita mengenai sedjarah, mempunjai pengaruh jang tegas atas penghadapan bangsa Indonesia pada hari depannja dan setjara demikian, atas nasib bangsa dan negara kita.

Kehadiran saja disini berdasarkan kesadaran mengenai perhubungan jang tidak dapat diretakkan itu antara idam-idaman keakanan, hari depan kita, dengan kekinian, waktu sekarang dan kelampauan, jaitu sedjarah kita.

Essay jang sekarang saja kemukakan disini, ialah gambaran pertanggungan djawab daripada penghadapan seorang intelektual jang bukan ahli dengan masaalah sedjarah Indonesia.

Inilah sekedarnja, sebagai keterangan atas hadirnja saja disini. Ia bukan suatu apologia.

PERSOALAN KITA PADA WAKTU SEKARANG

Sudah selajaknjalah, apabila suatu bangsa, pada suatu titik perkisatan sedjarahnja, mananjakan kembali, pertanjaan, tentang pribadinja sendiri sebagai bangsa. Dari pertanjaan serta penghadapan dengan dirinja sendiri itu diharapkanja penegasan daripada pribadinja itu, sesuai dengan tingkat sedjarah jang baru itu dan diharapkanja kekuatan dan pegangan untuk menghadapi persoalan2 baru jang timbul dari situasi jang baru itu.

Maka tidak mengherankanlah, apabila pertanjaan mengenai diri pribadi kita, dan

akar2 serta pertumbuhannya sepanjang masa senantiasa melintasi pandangan mata kita dalam menghadapi dengan soal2 yang bergandengan dengan kemerdekaan bangsa dan negara kita dan dengan masa perubahan yang sedang kita alami.

Akan tetapi, dalam pada itu belum pernah barangkali didalam sedjarah bangsa kita, kita merasa demikian kehilangan pegangan dalam menghadapi soal2 yang meliputi kehidupan kenegaraan serta kebangsaan kita pada dewasa ini. Terjatalah sekarang, bahwa menghadapi soal2 itu, kita sebagai bangsa, tidak sama penangkapan, penghargaan serta reaksi kita, kita, baik setjara emosional, maupun setjara zakelirk. Malahan reaksi itu sering bertentangan. Kesatuan bangsa seolah-olah terpetjah mendjadi bagian2 tersendiri, lepas yang satu dari yang lain, kadang2 menurut garis kesukuan, kadang2 menurut garis pusat dan daerah, menurut agama dan secularisme, menurut garis tradisi dan perubahan, dan sudah barang tentu djuga, menurut ideologi politik. Sering semuanya itu seolah-olah merupakan gumpalan persoalan2 yang tampaknya ta' teruraikan lagi.

Didalam dan disamping krisis kenegaraan yang sudah beberapa tahun lamanya meliputi kehidupan kita, kita berhadapan djuga dengan masuknya suatu arus besar daripada bahan2 dari luar, baik yang berupa benda, maupun yang berupa barang2 kebudayaan dan pikiran politik, sebagai akibat pendobrakan kungkungan kolonial serta masuknya bangsa kita ke dalam kehidupan abad ke-20.

SLIPA GERANGAN KITA?

Semuanya ini telah menimbulkan kegelisahan yang sekarang tampaknya hampir mentjapai puncaknya. Maka lebih mendesak lagilah pertanjaan yang sekarang kita hadapi: "Siapakah gerangan kita ini, sebagai bangsa, bangsa Indonesia, yang belum lama berselang, masih merasakan dirinya sebagai satu bangsa, dan yang sekarang tampaknya terpetjah belah, tak kenal mengenal lagi. Pedoman manakah yang harus kita ikuti dalam menghadapi segala barang serta persoalan yang baru ini dengan tidak kehilangan pribadi, identiteit kita sendiri sebagai bangsa?"

"Apakah yang mengikat kita mendjadi satu bangsa dan bagaimanakah kita harus mengerti dan menempatkan perbedaan dan pertentangan diantara kita? Bagaimanakah sampai terdjadi perpetjahan dan krisis, yang sekarang seolah-olah menguasai kehidupan kita sekarang ini, dimanakah akar-akarnya, bagaimanakah obatnya?"

"Apakah kita sekarang terhanjut oleh suatu arus perkembangan sedjarah yang tak terbendung lagi? Djikalau demikian, dimanakah kita sekarang, dan kemana kita dibawa. Djika tidak, dapatkah djalannya perkembangan ini dikuasai dan kearah mana harus kita membelokkannya?"

Kebutuhan akan mendapat djawaban atas pertanjaan2 sematjam inilah yang menjebakkan banjak diantara bangsa kita sekarang berpaling kepada sedjarah untuk mentjari djawaban daripadanya atas ketidak-pastian kehidupan kita sekarang. Krisis kenegaraan kita, kita ini hanya menambah urgensi dari pertanjaan itu.

Persoalan inilah agaknya yang mendjadi latar belakang daripada seminar sedjarah ini, dan daripada perumusan pokok atjara pada hari ini:

"Filsafah Sedjarah Nasional:"

Rupa-rupanya dari suatu filsafah sedjarah nasional diharapkan suatu dasar yang akan dapat menentukan arah perkembangan ilmu sedjarah: yang dapat didjadikan rangka serta ukuran untuk pengadjaran sedjarah dinegeri kita.

RUSAHA HAJAT A-HISTORIS

Bahwa pertanjaan2 itu dapat diadjukan kepada sedjarah, sudah mempertandakan suatu kedjadian yang sangat penting didalam kehidupan bangsa kita. Jaitu penorobosan

dan pikiran dan rasa-hajat bersedjarah (historisch levensgevoel) didalam suasana hidup yang tidak bersedjarah, yang a-historis, yang untuk waktu yang lama telah meliputi semua pikiran sebagian besar bangsa kita dan yang bekas-bekasnja sekarangpun masih terdapat didalam masyarakat kita.

Suasana hidup a-historis ini di Indonesia berhubungan rapat dengan susunan masyarakat agraria feodal yang statis. Susunan itu dirasakan sebagai mentjerminkan susunan alam semesta yang memberikan tempat dan fungsi yang sewadjarnja kepada setiap anggota dan setiap golongan masyarakat didalam suatu rangka yang pasti. Masyarakat tidak dipandang sebagai resultante daripada kekuatan2 sosial, atau dari kepentingan2 golongan yang senantiasa bertentangan, dan yang senantiasa berobah imbangannya. Masyarakat itu dipandang sebagai sesuatu tempat yang perkembangan kedjadian2 diatur oleh faktor2 yang tidak berakar didalam dunia fana ini.

Oleh sebab itu kedjadian2 besar yang mempengaruhi kehidupannya bukan dianggapnja sebagai kedjadian2 yang untuk sebagian dapat diatur dan dikuasai oleh kekuatan manusia sendiri, dan djuga tidak terdjadi sebagai akibat usaha atau kegagalan manusia, melainkan dianggap sebagai kedjadian diluar kekuasaan manusia dan diluar tanggung djawab manusia.

Maka harapan akan melepaskan diri dari kesulitan atau kesengsaraan dihari sekarang, harapan akan suatu hari depan yang lebih baik didunia ini daripada sekarang, digantungkan kepada Ratu Adil atau kepada suatu pemimpin, yang mendjadi pomangku Wahyu Tjakra Lingrat sebagai penguasa daripada peraturan dan keadilan alam..

Didalam pandangan ini pengalaman manusia hanya berarti sebagai peladjaran serta peringatan, dan persiapan manusia untuk lebih menjadari hubungan kita dengan kehidupan batin dan dengan kebenaran2 yang melampaui kehidupan. Maka kehidupan manusia ialah diluar dan diatas kehidupan duniawi.

Melainkan usaha dan ichtier manusia didunia tidak terutama dihubungkan dengan hasilnya melainkan ia diartikan sebagai pengudji dan ponggemblong jiwa manusia; tjita2 manusia berarti bukannya sebab isinja bonar dan baik, melainkan sebagai daya ponggorak, yang membaya manusia kepada ujian tadi itu. Rasakala manusia (tijds-gevoel) tidak digorakkan, tidak dirangsang oleh rasa bertanggung djawab langsung atas djalannya kedjadian dan atas pilihan serta keputusan manusia dalam menghadapi perkembangan kedjadian2 itu.

Pengalaman umat manusia tidak disadari sebagai sedjarah, melainkan ia dipadatkan dan dibekukan didalam tjeritera2 yang menerangkan hubungan manusia dengan susunan alam

jang kosmis, dan dalam tjeritera2 jang mendjadi ilustrasi daripada tjara2 manusia
sebaiknja menghadapi udjian2 didalam dunia jang fana ini.

Tidak sukerlah untuk melihat betapa besarlah masih pengaruh pandangan hidup ini
atau bekasnja didalam kehidupan masyarakat kita sekarang. Kita dapat melihatnja di-
dalam raja berpolitik kita, didalam ketjilnja rasa urgensi kadang2 untuk mengambil
keputusan, untuk mengambil tindakan jang onherroepelijk, dan ketjilnja perasaan, bahwa
keputusan2 jang diambil itu mungkin sekali mempengaruhi, bahkan kadang2 menentukan
djalanja sedjarah dan hari dopan kita. Meskipun setjara rasionil hal itu memang
disadari.

Pokoknja, sifat menentukan jang terkandung didalam sini dan kini, serta tanggung
djawabnja jang berakar didalamnja, tidak diterima, sebab memang tidak terasa.

SUATU KWALIFIKASI.

Gambaran ini memerlukan suatu kwalifikasi. Penulisan sedjarah Boegis-Makassar,
penulisan sedjarah Melaju dan Djawa merupakan bukti bahwa diwaktu jang sudah, sikap
hajat a-historisch ini tidak montjerwinkan sikap hidup golongan atasan didalam bebe-
repa kebudajaan Indonesia. Penulisan sedjarah Boegis-Makassar terutama menundjukkan
ketelitian dan zakelikhoid jang mengagumkan. Begitupun selain babad2 besar di Djawa,
adanja berbagai babad lokal serta ber-mtjam2 genealogi, silsilah, menundjukkan bahwa
penulisan dan rasa hajat bersedjarah tidak asing didalam golongan prijaji di Djawa.
Akan tetapi rupa2nja hilangnja kekuasaan politik dan karena itu, hilangnja tanggung
djwab untuk menentukan nasib dan hari dopannya sendiri, artinja tidak ~~terjadi~~ berpar-
ticipasinja dalam proses2 sedjarah, telah berakibat memperkuat unsur2 a-historis
jang memang terdapat didalam kebudajaan kita, sehingga seolah-olah komdien ia me-
nguasai pandangan hidup kita seluruhnja.

RASA HAJAT HISTORIS

Lain halnja pandangan hidup jang dalam djangka waktu kira2 100 tahun, berangsur-
angsur mewujudkan ilmu sedjarah modern, jang sebaliknya djuga mempengaruhi pandangan
hidup itu sendiri. Ilmu sedjarah hendak menangkap pengalaman umat manusia sebagai
kedjadian2 jang dapat dan harus dimengerti berhubung dengan faktor duniawi semata-mata.

Didalam ilmu sedjarah tiada tempat untuk koadjaiban dan kogaiban sebagai faktor
dalam pembetulan sedjarah. Djika sekiranya seorang ahli sedjarah, berdasarkan agana-
nja, menghubungkan sedjarah dengan pekordjean Tuhan atau tjampur tangannya Tuhan
dengan sedjarah, akan dipandangnja tjampur tangan itu didalam faktor2 duniawi jang

sedang berdjalan itu dan jang bersama-sama memengaruhi dan menofukan djalannja sedjarah. Tjampur tangan itu tidak akan dipandangnja sebagai suatu unsur tersendiri disamping faktor2 duniawi itu. Masyarakat dipandang sebagai suatu resultante daripada pertemuan dan pertentangan kepentingan serta golongan.

Kedjadian2 dapat ditjari sebab musababnja, dapat ditunjuk siapa jang bertanggung-djawab untuk keputusan atau suatu kedjadian jang memengaruhi djalan sedjarah. Kedjadian kini dipandang sebagai landjutan kedjadian jang lampau, seperti djuga kedjadian kini akan mempunyai akibat langsung atas kedjadian2 jang mendatang.

Bagitulan manusia langsung bertanggung jawab atas hari depannya dan ia menjadari dan menerima tanggung djawabnja itu. Politik mendjadi suatu pertjaturan dimana manusia jang bertanggung jawab hendak mengatur dan mengarahkan kekuatan2 dan pertentangan diantara kekuatan2 itu koarah suatu tudjuan jang tertentu. Kehidupan didunia dipandang sebagai sesuatu jang mempunyai ma'na dan arti pada dirinja sendiri. Arti dan ma'nanja tidak seluruhnja diletakkan diluar kehidupan ini. Usaha dan ichtiarnja ada djuga faedahnja, pada dirinja sendiri dan tidak sadja terlotak pada sifat pengudji bathin.

Kedadaan jang dihadapinja sekarang didalam kekinian, dipandangnja sebagai sesuatu jang ditentukan oleh kelampauan. Akan tetapi ia djuga menjadari bahwa ia bebas, dan oleh sebab itu, bertanggung djawab, langsung dalam turut menontukan hari depan.

Maka kesadaran akan kekinian jang meliputi kebulatan daripada pengertiannja mengenai sedjarah umat manusia dan sedjarah bangsanja sendiri, kesadaran akan kekiniannja itu djuga meliputi dan djuga dipengaruhi oleh idam2an akan hari depannya.

Sadar akan kelampauan, kita bebas dalam kekinian dan bertanggung djawab untuk turut menontukan keakanan.

Ilmu sedjarah ialah alat kita dalam pughadapan itu.

Inilah gambaran pandangan hidup historis jang berlainan dan sering bertentangan dengan pandangan hidup a-historis tadi. Saja rase, djikalau kita sekarang menghadapi masalah sedjarah, atau lebih tepat, masalah perkembangan ilmu sedjarah, kita djuga menghadapi masalah pandangan hidup kita sebagai bangsa. Saja yakin, bahwa pertumbuhan ilmu sedjarah tidak mungkin djikalau kita tidak menjadari persoalan ini. Bahkan dapat dikatakan, pertumbuhan sedjarah sebagai ilmu tidak mungkin djikalau kita tidak menjadari bahwa dalam revolusi 1945 kita sebagai bangsa telah menerima untuk selam-lamanja tanggung djawab sponuhnja atas hari depan kita sendiri. Mengatakan hal ini semestinja tidak perlu lagi. Akan tetapi djikalau kita melihat dengan betapa mudahnja, banjak diantara bangsa kita, termasuk djuga sebagian penting daripada kaum intelektualnja, baik didalam kehidupan pribadi maupun didalam kehidupan bangsa dan

negara, melontjat dari kosulitan2 hari sekarang kopada martjari penglipur duka dan naungan didalam kepastian hidup daripada kesadarankan susunan jang kosnis, atau djikalau kita melihat dengan betapa mudahnja mereka beracetumpu pada dan mengganduli mythos2 kegunilangan kelampauan kita sebagai obat rasa harga diri jang luka, dan kopada mythos pondjedjahan 350 tahun sebagai pedoman dalam menghadapi persualan2 hari sekarang, sesuai dengan pendangan hidup jang a-historis itu, saja rasa perlu djuga hal itu sekali lagi dikemukakan. Masyarakat tertutup, masyarakat agraris feodal telah kita tinggalkan, masyarakat itu sudah petjah dan runtuh.

Dalam menghadapi tugas kita untuk menjusun suatu masyarakat baru, kita tidak dapat mentjari pegangan dan pedoman pada alam pikiran a-historis jang bergandongan dengan masyarakat agraris feodal jang tertutup jang sudah petjah dan runtuh itu. Revolusi 1945 ialah puntjak daripada proses pencerobosan kesadaran historis jang telah mulai dengan lahirnja pergerakan kebangsaan kedalam suasana dan alam pikiran a-historis di Indonesia, meskipun rasa historis itu baru dirasakan oleh segolongan ketjil daripada bangsa kita. Kita tidak dapat molarikan diri daripadanja.

FILSAFAH SEDJARAH

Kembalilah kita sekarang kopada persoalan filsafah sedjarah. Dapatkah filsafah sedjarah memberi djawaban mengenai ketidaktentuan jang terkan'ung didalam pertanjaan2 tadi itu. Dan dapatkah ~~penghadapan~~ kita dengan pertanjaan2 itu membawa kita kopada perumusan suatu filsafah sedjarah nasional seperti jang mondjadi pokok atjara hari ini?

Sudah mondjadi tjiri manusia jang berpikir bahwa ia hendak menjusun pengetahuannya sedemikian rupa, sehingga pengetahuan itu dapat ditjakupi oleh satu atau dua azas pokok dan prinsip saja. Demikian djugalah manusia, dalam menghadapi fakta2 sedjarah, sedjak dahulu telah montjoba untuk merumuskan suatu filsafah sedjarah jang mantjakupi segala sesuatu jang diketahuinja didalam lapangan sedjarah itu dibawah satu atau beberapa prinsip atau menurut beberapa wetmatigheid, sehingga makna daripada sedjarah untuk manusia itu mondjadi terang.

Agustinus didalam "De Civitate Dei" telah menggambarkan sedjarah sebagai penbebaran daripada kemauan Tuhan sedari hari pentjiptaan alam sampai hari kiamat. Hegel telah menggambarkanja sebagai pondjelmaan daripada akal jang sedang menjadari diri dan jang sedang mantjepai inti pribadi akal itu sendiri. Begitupun Spengler, dan djuga Marx telah merumuskan konsepsi sedjarahnja. Akan tetapi sesudah Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger dan disempingnja, sebagai akibat perkembangan kritik ilmu pengetahuan sendiri, konsepsi sedjarah jang besar2 ini, sistin2 jang tertutup ini telah hantjur, meskipun

tjara2 pemikir2 sedjarah ini memandang sedjarah dan manusia itu masih berpengaruh dan meskipun pandangan-pandangannya masih berguna didalam alam pemikiran manusia. Djuga didalam ilmu sedjarah sendiri. Zaman sistim2 filsafah sedjarah jang besar2 ini sudah lampau dan tidak akan kembali lagi. Kemadjuan pikiran manusia dan kemadjuan ilmu sedjarah sendiri telah menjudahi zaman itu.

Kita sekarang mengetahui, bahwa kenyataan sedjarah tidak dapat ditjakupi oleh satu atau dua prinsip sadja, melainkan bahwa kenyataan itu hanja dapat ditangkap didalam penglihatan berbagai prinsip sekali gus. Kenyataan sedjarah hanja dapat kita lihat dari sudut penglihatan jang multiple itu. Kenyataan sedjarah mendjadi polyinterpretabel.

Kita sekarang djuga mengetahui bahwa sipemikir sedjarah itu dalam memandang kepada sedjarah tidak dapat melepaskan dirinja serta pandangannya dari keadaan sedjarah jang dialaminya sendiri. Maka dalam menghadapi kenyataan sedjarah dan dalam usahannya untuk mentjari pendjelasan daripada sedjarah mengenai ma'na kehidupan manusia, kita sekarang sudah lebih sadar akan relativitet dan ikatan sedjarah (historische gebondenheid) daripada pikiran, sistim pikiran dan sipemikir sedjarah itu. Maka demikianlah filsafah sedjarah sebagai pemikiran mendjelang suatu sistim besar, atau untuk memindjam istilah Karl Jaspers dalam "Vom Ursprung und Ziel der Geshichte" suatu "Totalentwurf der Geshichte" suatu rangka jang melingkupi sedjarah manusia seluruhnja, sudah meninggalkan tjita2 itu. Dan berkisarlah keaktipannya sekarang kepada pemikiran tentang sedjarah semata-mata.

Filsafah sedjarah nasional

Maka apabila didalam abad ke 20 ini filsafah sedjarah telah meningkat pengertiannya dan telah mendjadi lebih rendah hati, dan apabila jang tinggal hanja renungan dan pemikiran tentang sedjarah (het filosofieren over de geschiedenis) masih dapatkah kita bekerdja dengan pengertian filsafah sedjarah nasional?

Dalam pada itu satu hal telah mendjadi terang jaitu, bahwa berfilsafah tentang sedjarah, Universil sifatnja, althans demikianlah pretensinja. Mau tak mau ia meliputi umat manusia serta sedjarahnja dalam keseluruhannya. Pemikiran ini tidak dapat berhenti pada pemikiran mengenai sedjarah bangsa dan negaranya sendiri, sebab nasib negara dan bangsa itu tidak hanja ditentukan oleh faktor2 jang terdapat didalam batas2 geografis atau alam pikiran bangsa itu sadja. Oleh sebab itulah suatu kebudajaanlah, dan bukan suatu natie jang oleh filsafah sedjarah dianggap sebagai kesatuan terketjil jang masih dapat digunakannya.

Meskipun demikian, pemikiran tentang sedjarah bangsanja sendiri ialah suatu hal jang biasa, jang memang sudah sewadjaranja. Akan tetapi didalam pemikiran itu, tidak dapat kita memandang faktor2 jang mempengaruhi nasib bangsa serta perkembangan sedjarah kita itu sebagai faktor2 jang istimewa, jang khusus berlaku untuk bangsa kita itu sendiri, berlainan dengan umat manusia lainnja. Kita tidak dapat memandang diri kita sebagai bangsa dan negara jang mempunjai asal sendiri dan panggilan tersendiri didunia ini, berlainan dengan bangsa2 lainnja didunia.

Kegemilangan hari lampau kita djuga tidak dapat kita pandang sebagai sesuatu jang tidak terbuka untuk peneropongan serta penjelidikan ilmu sedjarah dengan alat2 dan tjara2 jang djuga digunakan didalam pemikiran dan penjelidikan ilmu sedjarah untuk sedjarah umat manusia lainnja.

Pandangan sematjam itu hanja dapat timbul dari suatu kekuatiran jang mendalam akan

kemungkinan kehilangan pribadinya sendiri dalam menghadapi suatu dunia luar dan hari depan yang tak dikenalinya, ataupun ia tiriful dari suatu rasa keangkuhan terhadap bangsa-bangsa lainnya.

Sedjarah umat manusia sendiri telah memberikan tjontoh2 kepada kita, betapa besarnya bahajannya bagi sesuatu bangsa yang telah tersosot didalam suatu dunia impian binaan sendiri sematjam itu. Kita sendiri telah menyaksikan runtuhnya impian Diepan fasis yang menganggap dirinya sebagai sesuatu bangsa yang mempunjai asal serta panggilan tersendiri didunia.

Kita djuga telah melihat bagaimana Tionkok telah berusaha untuk menampik pengaruh dan hubungan dari luar untuk menjadi keistimewaannya sendiri.

Akan tetapi akhirnya realitet dunia luar itu telah mendobrak tembok besarnya itu, baik dalam kebendaannya, naupun didalam djiwanja, dengan masuk berluasannya suatu ideologi, yang bukan berasal dari Tionkok melainkan dari Eropa, jaitu ideologi Komunis.

Tentu orang djuga dapat berfikir mengenai panggilan sesuatu bangsa atau negara didalam suatu periode sedjarah yang tertentu, akan tetapi hal ini agaknya ialah suatu abstraksi dan kwalifikasi ex post facto sesudah terdjadinja pemboboran peranannya itu, dan ia tidak dapat merupakan suatu panjkal atau batu lontjatan bagi suatu bangsa sebagai pedoman didalam menghadapi hari depannya.

Pendoknja sifat particularistis daripada pendapat mengenai bangsanja sendiri sematjam itu bertentangan dengan protensi universalistis daripada filsafah.

Saja rasa djaranglah dapat kita batjakan penempatan masalah ini dalam proporsi yang sowadjaranja, seperti pernah dijatakan oleh Jacob Burckhardt:

"Das wahrste Studium der vaterländischen Geschichte wird dasjenige sein, welches die Heimat in Parallele und Zusammenhang mit dem Weltgeschichtlichen und seinen Gesetzen betrachtet, als Teil des grossen Weltganzen, bestrahlt von denselben Gestirnen, die auch andern Zeiten und Völkern geleuchtet haben, und bedroht von denselben Abgründen und einst heimfallend derselben ewigen Nacht und demselben Fortleben in der grossen allgemeinen Ueberlieferung".

negara kita, kita ingin memusatkan perhatian sedjarah kita atas sedjarah bangsa dan negara kita sendiri, namun kita tidak dapat memandangnya sebagai sesuatu yang terdjadi lepas daripada pengaruh2 serta faktor2 sedjarah yang berlaku diluar kita sendiri.

Segala wetmatighoden, regelmatighoden, ritmen dsb., yang kita gunakan sebagai alat pengertian kita mengenai sedjarah itu, kita hanja dapat memandangnya sebagai hal2 yang

sejarah universal berlaku untuk umat manusia. Maka demikian terangnya bahwa tidak adalah
apa yang dinamakan suatu filsafah sedjarah nasional.

Dengan mengedjarkan masalah suatu filsafah sedjarah nasional sebenarnya kita telah meninggalkan bidang ilmu sedjarah sebagai ilmu dan telah mengindjak suatu lapangan lain, yaitu lapangan ideologi, lapangan penggunaan sedjarah untuk keperluan politik, yang akhirnya bisa mendjurus kearah domogio. Dan saja rasa, tidak ada kosangsian disini bahwa yang berkumpul dalam seminar ini, duduk disini, bukan sebagai ideolog, bukan sebagai politikus, bukan sebagai domogog, melainkan sebagai sardjana serata-rata.

Penikiran kita serta perhatian kita atas sedjarah bangsa kita sendiri, hal itu sudah memang sowadjanya. Hal itu ialah suatu kewajiban. Akan tetapi kita tidak dapat mendjalankannya sebagai sesuatu yang lepas daripada per-lihatan dan pandangan kita mengenai sedjarah umat manusia umumnya.

Djikalau inilah kesimpulan kita, yaitu bahwa filsafah sedjarah sekarang telah turun menjadi pemikiran, romongan tentang sedjarah, dan bahwa filsafah sedjarah nasional tempatnya bukannya didalam lapangan ilmu sedjarah ataupun didalam lapangan filsafah sedjarah, apakah kita boleh meninggalkan pokok atjara pada hari ini dengan kesimpulan ini saja? Saja rasa tidak.

Kebutuhan akan kepastian hidup, kegelisahan mengenai keadaan dan pribadi kita dan mengenai arah arus perkembangan, terlampau mendesak, terlampau sungguh2. Portanjaan2 yang timbul didalam hati sanubari kita semua terlampau real, untuk dikosampingkan dengan suatu djawaban yang negatif saja.

Hanya saja pihak yang ditinjau, yaitu filsafah sedjarah dan filsafah sedjarah nasional tidak dapat memberi djawaban itu. Pihak yang sebenarnya harus ditinjau dan diminta djawabannya atas portanjaan2 ini, menurut pandangan saja, ialah ilmu sedjarah sendiri.

ILMU SEDJARAH.

RANGKA PENJELIDIKAN

Dalam menoleh kepada ilmu sedjarah untuk mencari djawaban atas portanjaan2 kita, ada baiknya kita kembali sebentar, dan berpangkal pada apa yang telah dimajukan tentang filsafah atau, lebih tepat, tentang pemikiran tentang sedjarah. Kita telah melihat, bahwa filsafah sedjarah dan romongan tentang sedjarah hanya mungkin sesudah fakta2 sedjarah digali, ditentukan dan dibatasi oleh penjelidikan sedjarah, dan sesudah fakta2 ini terdjalin menjadi gambar2 sedjarah. Sebenarnya penjelidikan sedjarah pondahulul romongan tentang sedjarah.

SEDJARAH JANG SEBENARJA BELUM DITULIS

Maka pertanyaan2 jang tadi telah dikemukakan dan jang mentjerminkan kebutuhan kita pada masa sekarang, sebenarnya bukan soal filsafah sedjarah, melainkan pada hakikatnja ialah soal sifat dan arah, pangkal dan tujuan penjelidikan sedjarah kita. Soalnja ialah, apa jang harus mondjadi pangkal dalam penjelidikan sedjarah kita agar hasilnja dapat memenuhi kebutuhan kita sekarang ini. Saja rasa bahwa persoalan itu tidak sulit.

Didalam keadaan sekarang pangkal penjelidikan sedjarah tak dapat lain daripada masyarakat Indonesia sendiri, masyarakat Indonesia jang spondjang perkisaran masa telah menghadapi, mengalami dan mentjermakan gelombang2 pengaruh luar, dengan tidak kehilangan kontinuitet dan vitalitetnja, masyarakat Indonesia jang achirnja terwujud mondjadi bangsa dan negara Indonesia, masyarakat Indonesia jang sedjarahnja sebenarnya belum mulai ditulis.

Sedjarah Hinduisasi masyarakat Indonesia di Djawa telah diselidiki akan tetapi hanya dari sudut Indo-sentris. Dia tidak memberi gambaran suatu apa tentang masyarakat Indonesia jang mentjermakan Hinduisasi ini. Demikianlah djuga penjelidikan sedjarah mengenai masuknja Islam di Indonesia. Sedjarah Hindia Belanda dalam abad ke-17 dan 18 hanya diketahui dari sudut VOC dan djuga tidak menambah setjara berarti pengertian kita mengenai masyarakat Indonesia itu. Sedjarah pondjadjahan Belanda bagian terakhir memberikan gambar2 sedjarah jang terutama mentjerminkan penglihatan bangsa Belanda di Hindia Belanda, jang setjara sadar atau tidak sadar, diwujudkan oleh bajangan hari depan kekuasaan Hindia-Belanda itu. Dalam penjelidikan kita hendaknja kita berpangkal pada masyarakat Indonesia jang dari berbagai tanda jang ketjil2 ternjata demikian kuat serta kokohnja sehingga didalam abad ke-17 bahkan sampai didalam abad ke 18 masih berhadapan dengan dunia Barat atas dasar persamaan. Bukan saja sama tingkat teknik dan luasnja perdagangan dan pelajarannya melainkan djuga sama tingkat kechlian serta peralatan militernja.

MYTHOS VOC HANTJUR

Ahli sedjarah Belanda Van Leur jang untuk pertama kali mengarahkan perhatian kita kepada hal ini, ialah djuga jang menggambarkan bahwa, sampai didalam abad ke-18 tempat pendudukan asing di Indonesia hampir tidak berbekas atas kehidupan dan kekuatan negara2 Indonesia. Kita berhutang budi kepadanya untuk penghantjuran mythos VOC dan mythos keranduran dan kolonahan negara2 Indonesia dalam menghadapi VOC itu. Dan berkat pekordjaannya kita sekarang dapat monanjakan ke pada ilmu sedjarah Indonesia pertanyaan2 jang tepat, sebab kita telah dibebaskan pikiran kita dari kungkungan rangka sedjarah VOC dan keradjaan Belanda. Kita sekarang dapat monempatkan kembali sedjarah Indonesia didalam rangka masyarakat Indonesia sendiri.

Djuga Berg telah memberi sumbangan jang berharga koarah ini, yaitu dengan memper-

sealkan kembali kebenaran daripada teori Krom mengenai proses Hinduisasi di Jawa.

Demikianlah juga Resink yang telah membinaakan rythos pemerintahan Hindia Belanda dan yang telah mengembalikan lamanya waktu pendudukan yang recul dari 350 tahun sampai 35 tahun.

Resinklah yang juga telah menarik perhatian kita kepada lunanya koaktifan negara2 Indonesia sampai pada ahirnya abad ke-19 dilapangan hukum internasional.

Maka untuk abad ke-17 dan 18 dan untuk abad ke 19, penjolidikan sedjarah Indonesia memang untuk beberapa waktu yang akan datang sebaiknya dilakukan koarah yang telah disarankan oleh dan dalam usaha van Leur dan Resink ini.

Boleh dikatakan bahwa didalam periode manapun juga sedjarah masyarakat Indonesia itu belum mulai didjadjah setjara borarti.

TIMBUL PERTANJAAN2

Banjaklah pertanjaan yang timbul. Disini saja akan sebut beberapa sadja, diambil begitu sadja dari ~~tentetan2~~ pertanjaan itu. Misalnye, oleh sebab apakah pengakuan kekuasaan Hindia Belanda menjadi mungkin didalam abad ke-19? Apakah yang terdjadi didalam lingkungan masyarakat Indonesia sendiri yang memungkinkan proses itu? Kapankah mulainya desintegrasi susunan masyarakat Indonesia yang lama dan apakah sebab2nja? Bagaimanakah prosesnja? Suatu pertanjaan lain.

Apakah keadaan dan faktor2 internasional yang mempengaruhi revolusi Indonesia sorte berdirinja Republik Indonesia? dan begitulah seterusnya.

Penjolidikan mengenai sedjarah diluar Jawa akan juga menambah pengertian kita mengenai diri kita sebagai bangsa dan mengenai berantjan-antjan masalah yang sekarang menghadapi kita. Penjolidikan sentjam itu akan menunjukkan misalnye bahwa pengalaman pendudukan Belanda yang berbede-bede di Jawa dan didaerah diluar Jawa juga telah membawa reaksi yang berbede-bede.

Diantaranja ia telah mengakibatkan perbedaan temperamen nasionalisme di Jawa dan didaerah diluar Jawa.

Ketjenderungan kepada radikalisme emosional di lapangan politik, yang lebih besar dikalangan bangsa Jawa daripada diluar Jawa, sangat boleh djadi ada hubungannja dengan perbedaan dalam lamanya dan sifatnja pengalaman pendudukan mereka.

TOKOH DAUD BEUREUH

Begitupun tokoh seperti Daud Beureuh tidak dapat dirongerti seponuhnja dari persoalan2 dihari sekarang sadja. Kita hanja dapat menilai arti yang seponuhnja djikalau kita menempatkannya pada latar belakang sedjarah daerahnja sendiri. Penjolidikan sedjarah

daerah djuga akan meniadjukkan bahwa pergerakan kebangsaan telah mondjadi pendorong dan alat perdjoengan jang utama kearah kemerdekaan, sesudah kemerdekaan itu ter-
tjapai, henjak daripada soal2 jang dihadapi oleh negara Indonesia dalam menentukan
kebidjaksanaan pemerintahan (bestuursbeleid) kurang dapat dironerti dan disoloseikan,
djikalau dipandang henja dari sudut pergerakan nasional sadja, sebab persoalan2 itu sering
berakar pada sedjarah jang berbeda dari bagian2 Indonesia masing2.

PERSALAN TEORI SEDJARAH.

Penjelidikan sedjarah Indonesia jang berpangkal pada masyarakat Indonesia sendiri
djuga akan menghadapkan kita dengan berbagai masalah teori sedjarah. Van Leur telah
menjebut beberapa diantara soal2 itu. Misalnja mengenai terminologi dan kategori2 sedjarah.
Sampai dimana kategori2 jang berasal dari perkembangan masyarakat Eropa dapat diguna-
kan untuk mengerti perkembangan2 didalam masyarakat Indonesia? Sampai dimana kita dapat
menggunkan istilah2 seperti feodal, bourgeoisie, dsb., dan sampai dimana istilah2 tsb.
dapat diangkat dari lingkungan pertumbuhannja sendiri dan dibawa ke masyarakat Indonesia.
Sedjarah Indonesia, seperti djuga sosiologi Indonesia, akan harus mentjiptakan terminolo-
gi dan kategori2nja sendiri untuk menguraikan dan mengartikan sedjarah dan masyarakat
Indonesia. Begitupun periodisasi sedjarah Indonesia akan harus berpangkal pada perkemba-
ngan autonom dari pada sedjarah itu sendiri.

Dalam usaha kita untuk merekonstruksikan masyarakat Indonesia dihari jang lampau
barangkali kita akan mendapat faedah djuga dari suatu portjobaan untuk membajangkan suatu
typologi daripada masyarakat Indonesia itu. Djikalau typologie Max Weber tidak dapat
digunakan untuk Indonesia dengan begitu sadja, setidaknya-tidaknya arah pemikiran kita dapat
disarankan olehnja.

Barangkali pikiran Marx tentang masyarakat Asia jang, batas ditjatat, telah diko-
sampingkan oleh kaum komunis, dan jang telah dikoubanj lurskan oleh Wittfoerl dengan
teori Wasserbau Gesellschaftnja dapat romberikan suatu batu lontjatan kearah itu. Dalam
pada itu perlu sekali kita menjadari bahajanja djikalau kita terlalu bersandar kepada
tjara2 spekulatif ini.

Tjara2 itu semurnja mengandung bahaja terlalu menentang dan mempengaruhi penjeli-
dikan jang bebas. Akan tetapi djikalau digunakan dengan hati2 boleh djadi hasilnja akan
merupakan bantuan jang berarti, untuk penjelidikan setorusnja. Djuga penjelidikan kritis
daripada sumber2 sedjarah dan tempatnja didalam rangka sedjarah Indonesia merupakan suatu
sosal jang harus diperhatikan. Inilah beberapa masalah teori sedjarah jang berangsur-
angsur perlu djuga dihadapi. Akan tetapi lebih penting daripada segala pemikiran mone-
nai alat2 analisis itu, ialah bahwa kini dimulai kembali penjelidikan sedjarah.

ORGANISASI PENELITIAN SEJARAH

Untuk melaksanakan penelitian sejarah ini sangat diperlukan koordinasi usaha yang lebih besar daripada yang sudah. Tidak berbedanya satu saja sejarah Indonesia hingga kini, untuk sebagian penting, disebabkan oleh heterogenitas daripada sumber2 sejarah yang digunakan, dan oleh heterogenitas daripada ketajaman keahliannya para penjelidik sejarah dan tentu juga oleh sebab dahulu memang tidak ada suatu kesadaran nasional yang dapat merupakan pangkal penhadapannya didalam penelitian sejarah seterusnya. Perlu diusahakan pekerjaan bersama, fertilisasi dan kritik-mengkritik timbal balik antara para ahli sejarah, kaum arkeolog, kaum philolog, kaum sosiolog, kaum antropolog dan kaum ekonom.

Perlu juga diusahakan pekerjaan bersama dengan ahli2 sejarah negara2 tetangga kita di Asia Tenggara di Tiongkok, Jepang dan pusat2 penelitian sejarah negara2 metropolitan yang pernah atau masih mempunyai kedudukan dibagian dunia ini. Berdasarkan sumber2 yang terpenting ini, agaknya akan dapat direkonstruksikan masyarakat Asia serta sejarahnya, yang masyarakat Indonesia menjadi bagian yang hidup daripadanya.

Gambaran masyarakat Indonesia yang dapat direkonstruksikan dengan jalan ini, pastinya akan lebih lengkap daripada dijumpai berdasarkan sumber2 disini saja. Mengingat sifat internasional daripada sejarah Indonesia seperti terlihat dari masuknya pengaruh Hindu di Indonesia, dan abad ke-17 dan 18, dan juga revolusi Asia di abad ke-20 ini, perlunya pekerjaan bersama internasional ini, tidak usah ditegaskan lagi.

Akan tetapi sebelum hal itu dapat dilaksanakan, perlulah, lebih dahulu, kita mendidik ahli2 ini dalam jumlah yang cukup. Hal ini tidak perlu dipersoalkan lebih jauh didalam rangka pengupasan saja ini. Cukuplah persoalan disinggung saja disini. Akan tetapi bagaimanapun juga, tidak dapat diharapkan bahwa dalam waktu yang singkat kita sudah akan mempunyai ahli2 itu dalam jumlah yang cukup. Maka dengan selirinja pikiran kita menoleh kepada planning dengan suatu rencana penelitian sejarah yang teratur, untuk menjamin penelitian se-efisien2nya, dipandang dari sudut keperluan dan persoalan2 yang hidup pada waktu sekarang ini.

Mungkin hal itu, sedikit banyaknya perlu juga dikordjekan. Akan tetapi sebaliknya timbulah soal kebaruan dalam penelitian ilmu sejarah. Ada baiknya juga agaknya untuk mencontoh soal itu disini dengan sepetah dua patah kata.

SIFAT NASIONAL DAN BUKAN NASIONAL

Didalam pemikiran kita tentang memperkembangkan ilmu sejarah dinegeri kita ini senantiasa timbul kwalifikasi "nasional", dan dengan sendirinja kwalifikasi "bukan nasional". Sangat dikawatirkan rupanya bahwa penelitian sejarah yang tidak dibimbing

oleh suatu konsepsi mengenai sedjarah nasional, akan membawa hasil yang merugikan, mem-
lambatkan, atau setidaknya mengotjewalkan kita. Tidak adanya suatu tubuh yang tentu,
tidak adanya suatu pusat penjiaran yang tentu, tidak adanya suatu frame of reference
yang tentu, didalam apa yang hingga kini disajikan sebagai sedjarah Indonesia atau
sedjarah Hindia-Belanda, sangat mendjadi pikiran seroka diantara kita yang merasa ber-
tanggung djawab atas kehidupan ^{banesa} kita, dan atas pengesuhan angkatan2 muda kita mendjadi
warga negara Indonesia yang sedjati. Mereka sudah sepatutnja demikian. Dan sangat boleh
djadi itulah yang mendjadi sebab, para penyelenggara seminar ini telah menekankan sifat
nasional daripada pokok atjara kita pada hari ini, ialah filsafat sedjarah nasional.

Saja rasa bahwa kekuatiran semetjam itu tidak beralasan. Menurut kojakinan saja,
sedjak berdirinja Republik Indonesia tidak akan ada satu ahli sedjarah yang serius, yang
ingin menpedjari sedjarah Indonesia, yang tidak akan berpangial didalam penjelidikannya
pada msjarahat Indonesia itu sendiri, apapun djuga kebangsaan si-ahli itu. Sudah tentu-
nja ia senantiasa akan menonotkan peristiwa2 sedjarah yang diselidikinja itu dalam hu-
bungannya dengan msjarahat Indonesia pada waktu peristiwa2 itu, didalam rangka sedjarah
Indonesia umumnya.

Lain sorinja djikalau kata sifat nasional itu pada hakikatnja meliputi suatu pe-
ngertian politik yang khusus, yaitu djikalau ia mentjerminkan suatu sikap politik yang
defensif-agressif, xenophob dan ekklusief terhadap dunia luar.

Dalam hubungan ini baiklah kita insjafi, bahwa memang ilmu sedjarah sebagai salah satu
disiplin ilmu pengetahuan bukannya abdi dan tidak dapat mendjadi abdinja sesuatu ideologi,
selama ia setia pada sifatnja sebagai ilmu pengetahuan dan meskipun mau tak mau ideologi
politik si-ahli sedjarah dalam batas2 tertentu turut memengaruhi tjara dan hasil
penjelidikannya itu.

Kita sendiri telah melihat bahwa ilmu sedjarah, sebagai hasil dari penjelidikan yang
terus menerus, senantiasa meruntuhkan mythos2 sedjarah, meskipun mythos2 itu sering
didukung dan dilindungi oleh kekuasaan politik yang kobetulan memerintah. Djanganlah kita
lupakan djuga bahwa ahli2 sedjarah Belandalah seperti Berg dan Van Leur atau keturunan
Belanda, seperti Rosink, yang telah meruntuhkan mythos2 sedjarah Hindia-Belanda dan baja-
ngan hari dopon Hindia-Belanda. Bukan saja didalam lapangan sedjarah, ilmu pengetahuan
itu telah mendjadi unsur revolusioner yang mahakuat.

Oleh sebab itu ta' perlulah penjelidikan sorte penedjaraan sedjarah diket pada
ketentuan2 yang menekankan sifat nasional.

Penjelidikan ilmiah harus bebas, apabila ia hendak mencari hasil yang berarti;
ia harus mempunjai kemerdekaan untuk merumuskan dan menjiarkan pendapat2 sorte kesimpulan2

juga mungkin berlainan atau bertentangan dengan ideologi politik yang berkuasa, atau dengan mythes dan pendapat yang umum diterima pada suatu waktu.

Hanya dengan terdajumlahnya kebebasan itu ilmu sedjarah dapat berfaedah untuk bangsa kita, hanya dengan djalan itu ia dapat terus menerus memperkajikan kebudayaan kita, meluaskan kesadaran tentang diri kita sendiri, dan terus menerus membawa bahan2 baru yang dapat menambah pengertian kita mengenai waktu sekarang kita, sehingga djuga bertambah kesanggupan untuk menghadapi hari depan kita.

Jika, apabila dan asal sedja, dalam penjelidikan sedjarah, kita bertolak dari masyarakat Indonesia sendiri sebagai pangkal dan rangka sedjarah Indonesia, tidak perlulah kita bersitegang urat leher berpegangan pada pengertian nasional itu, tidak berung dan tidak vruchtbaarlah perbedaan-antara nasional dan bukan nasional itu, dan tidak perlulah penjelidikan sedjarah dibatasi oleh berbagai kwalifikasi yang harus mondjain sifat nasional itu.

KEBEBASAN PENJELIDIKAN SEDJAHAR

Pembatasan seperti itu akan merupakan kekangan, dan akan membawa didalan bidang penjelidikan ilmiah tjampur tangan politik, yang akan menjulihkan, menjesatkan dan mengikat penjelidikan sedjarah, dan akhirnya ia akan membawa isolasi alam pikiran dan akan menutup hati dan mata kita untuk penghadapan kita baik dengan dunia luar maupun dengan hari depan kita.

Artinya, kebebasan, suasana yang bebas ialah syarat mutlak untuk penjelidikan ilmu sedjarah. Ialah syarat mutlak pula untuk kesihatan rohani sesuatu bangsa.

Jika, dengan inilah telah kita tempatkan penjelidikan ilmu sedjarah serta penulisan sedjarah Indonesia dalam rangka yang sedjarnya, yaitu didalan rangka masyarakat Indonesia.

Penjelidikan sedjarah yang didjelaskan seperti digambarkan diatas ini, didalan suasana yang bebas, tentu akan berangsur-angsur memperluas dan memperdalam kesadaran kita mengenai keadaan kita dengan bahan2 serta pengertian yang baru.

Gambar2 sedjarah yang akan menggantikan gambaran kita tentang diri kita sendiri yang sampai sekarang meliputi kesadaran kita, dan yang sangat terbatas differentiatie serta nuancnja.

Penjelidikan itu akan menjinari dengan tjahaja yang lebih terang daripada yang sudah2, pribadi kita dalam segala complexiteitja. Kita itu, ialah pergerakan kebangsaan kita; kita itu ialah pengalaman daerah kita masing2, kita itu, ialah djuga bagian daripada pergolakan di Asia, seperti kita djuga mondjadi bagian daripada proses perubahan2 didunia yang akan membuat dunia mondjadi satu.

Penjelidikan ilmu sedjarah akan memberi pelajaran kepada kita, bahwa yang tadi ditimbulkan oleh perkembangan ilmu sedjarah di neseri kita ini, tentu akan

kat kita sebagai bangsa, memang suatu kelampauan bersama, tetapi sekalipun berbagai kelampauan itu untuk kita masing-masing. Ia akan menjelaskan kita bahwa kita juga terikat menjadi satu bangsa oleh persoalan-persaan yang kita hadapi pada waktu sekarang, persoalan-persaan yang terjdjadi sebagai akibat keruntuhan masyarakat Asia yang lama, dan sebagai akibat kewajiban kita untuk menjusun suatu masyarakat yang baru sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh abad ke-20. Akan tetapi disamping itu ia juga akan menjelaskan kita, bahwa yang menggabungkan kita lebih daripada kelampauan serta persoalan hari sekarang yang serib, ialah kemauan kita akan keakuan bersama.

Dalam pada itu, kita sekarang juga mengetahui bahwa gambar-gambar sedjarah yang didjalin oleh penjelidikan ilmu sedjarah, bukanlah gambar-gambar yang pasti dan tetap. Gambar-gambar itu senantiasa berubah sesuai dengan pendapat-pendapat baru didalam penjelidikan yang berjdjalan terus itu, dan juga, sebagai akibat daripada perubahan didalam pertanjaan-pertanjaan yang dimajukan kepada sedjarah, sesuai dengan keperluan menurut perubahan keadaan sedjarah. Hal ini memang sudah menjadi sifatnya penjelidikan ilmu sedjarah. Ilmu sedjarah tidak dapat memberi kepastian-pastian yang tetap. Barangsiapa menginginkan kepastian-pastian sematjam itu, djadikanlah ia bertonja kepada ilmu sedjarah.

Tentu, selalu akan timbul mythos-gambar sedjarah didalam kehidupan suatu bangsa, yang tersusun dari bahan-bahan yang untuk sebagian didapat berkat penjelidikan sedjarah. Mythos-gambar itu sebagai "gesocialisierd geschiedvorhael" memang timbul sebagai jawaban atas suatu kebutuhan yang tertentu didalam kehidupan sosial dan politik manusia, dan didalam lapangan itu mereka mempunyai fungsi yang tertentu. Ini tidak menjadi soal.

Hanya djikalau kita terikat kepada mythos-gambar itu, pemampatan diri didalam realitet-konkret serta penghadapan kita dengan hari depan, tersosot djadinja. Kesedaran sedjarah serta penjelidikan sedjarah yang terus menerus dan bebas, akan melepaskan kita dari bahaya itu.

Sebab inilah sumbangan yang paling berharga yang dapat diberikan oleh sedjarah dan kesedaran sedjarah, yaitu bahwa ia membebaskan manusia, dengan menambahkan pada pengertiannya tentang dirinya didalam keadaan hari sekarang, kesedaran mengenai akar-akar serta proses2 sedjarah yang telah membawanya kepada keadaan itu.

Ia membebaskan manusia itu, sebab berkat sumbangannya itu, manusia lebih seder akan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka baginya, luasnya pilihan yang ia hadapi dan yang akan turut menentukan hari depannya sendiri. Ia membebaskan manusia dari keharusan sedjarah, akan tetapi ia juga menghadapkan manusia dengan tanggung djawabnya yang tidak terbatas itu.

Maka oleh sebab itu, merenungkan sedjarah, hidup bersedjarah, pada hakikatnya sudah berarti merintis hari depan.

adalah suatu kebiasaan yang djelok tapi yang berguna bagi seorang penerang atau seorang pembicara, yang tidak yakin bahwa ia telah berhasil menyingkap para pembatja atau pondongernya kedalam alam pikirannya dengan hasil yang baik, untuk mengachiri kerangan atau pembicaraannya dengan suatu perintjian daripada pokok2 pikirannya. Disini saja ingin mengikuti kebiasaan itu.

I C H T I S A R

Jang telah saja tjoba komukakan ialah:

1. Bahwa dalam menghadapi masalah sedjarah Indonesia, soal yang terpenting ialah memulai kembali penjelidikan sedjarah.
2. Bahwa penjelidikan sedjarah itu tidak perlu dan memang tidak dapat digantungkan kepada sesuatu filsafah sedjarah yang tertentu. Filsafah sedjarah, serta menikirkan tentang sedjarah baru mungkin, sesudah dan berdasarkan penjelidikan sedjarah.
3. Pengertian filsafah sedjarah nasional tidak pada tempatnya dilepaskan ilmu sedjarah atau filsafah sedjarah. Pengertian itu setjara filosofisch tidak dapat dipertahankan.
4. Bahwa penjelidikan sedjarah Indonesia harus berpangkal pada nasjarakat Indonesia. Nasjarakat Indonesia harus mondjadi frame of reference daripada penjelidikan itu.
5. Bahwa materi penjelidikan sedjarah Indonesia, yaitu nasjarakat Indonesia sendiri mondjamin sifat nasional daripada gambar2 sedjarah yang disusun dengan bahan2 daripada penjelidikan sedjarah itu.
Bahwa djaminan2 lain untuk mondjaga sifat nasional daripada sedjarah Indonesia tidak ada dan tidak perlu.
6. Bahwa suasana bebas merupakan suatu syarat yang nutlak untuk penjelidikan sedjarah.
Selain daripada itu:
7. Bahwa dalam usaha untuk mengerti banjak persoalan2 yang kita hadapi sokarang ini sebagai negara, faktor2 sedjarah harus diperhitungkan.
Bahwa para pemimpin politik dan ahli negara tidak dapat menatjahkan persoalan2 itu djikalau mereka tidak mengindahkan faktor2 sedjarah itu dan hanya memandang persoalan2 itu dari sudut penglihatan dan perasaan lingkungan sendiri.
8. Bahwa sedjarah merupakan suatu alat yang penting dalam usaha manusia dan bangsa untuk mondjadi diri, untuk mengerti tempatnya didalam keadaan hari sokarangnja, dan untuk menghadapi hari depannja dalam kebebasan dan tanggung djawab.